

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar, Mengajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Di antara semua hal yang berkaitan dengan pendidikan, kegiatan belajar lebih diutamakan. Mencoba mengubah perilaku seseorang adalah salah satu definisi pembelajaran. Dan pembelajaran adalah transformasi yang terjadi pada peserta didik saat mereka memperoleh informasi baru, dimulai dari tempat ketidaktahuan. Rosnawati (2020, hlm. 6) “belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca”. Sadirman AM Cicih Juarsih (2016, hlm. 1) “belajar dapat diartikan secara sederhana yakni, sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus memengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan”. Budi (2018, hlm. 103) “belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra”. Aqib (2020, hlm. 31) “belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”. Menurut Hamalik (2014, hlm. 36) “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Gagne (dalam Suprijono 2015, hlm. 2) berpendapat bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”. Travers (dalam suprijono 2015, hlm. 2) berpendapat “belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku”. Selain itu, Slameto (2015, hlm. 2) mengatakan “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. “Belajar adalah perubahan yang menetap dari tingkah laku atau dalam kapasitas untuk bertingkah laku dengan cara

yang diberikan, yang merupakan hasil dari praktik atau bentuk pengalaman lainnya” (Schunk, 2012, hlm. 5). Manusia selalu belajar. Belajar adalah proses manusiawi yang berlangsung sepanjang hidup. Belajar adalah bagian penting dari kehidupan manusia, mulai dari lahir, saat bayi belajar menyusui, saat tumbuh kembang dan saat dewasa, saat belajar memahami materi perkuliahan. Kemampuan belajar ini yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Manusia belajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Belajar menurut Robert M. Gagne, penulis buku klasik *Principles of Instructional Design* dapat diartikan sebagai “A natural process that leads to change in what we know, what we can do and how we behave”. Meyer (1882) dalam Smith dan Ragan (1993) mengemukakan pengertian belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Belajar adalah proses aktivitas guru dan peserta didik di dalam kelas. Selanjutnya Gage (1984) dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 13) mengatakan, “belajar adalah sebagai suatu proses dimana seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Lebih lanjut Henry E. Garret dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 13) mengatakan, “belajar merupakan proses yang terjadi dalam jangka waktu yang lama melalui latihan yang membawa terjadinya perubahan dalam diri sendiri”. Belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958 dalam Sagala, 2011, hlm. 14) mengatakan, “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif”.

Sagala (2011, hlm. 11) mengatakan, bahwa belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar.

Sagala (2011, hlm. 12) mengatakan, untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: (1) kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup; dan (3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Setelah membandingkan apa yang telah mereka pelajari dengan tingkah laku sebelumnya, orang dapat melihat tingkah laku yang telah mereka pelajari. Selama proses belajar, struktur otak seseorang dapat berubah serta cara pengetahuan dan keterampilan mereka diorganisasikan. Ketika seseorang merespon lingkungannya melalui pengalaman pribadi, belajar menciptakan tingkah laku baru. Kematangan dan pertumbuhan tidak termasuk dalam belajar. Belajar sebagai proses akan berfokus pada pencapaian tujuan oleh guru dan siswa.

Tujuan belajar dapat didefinisikan sebagai kondisi perubahan tingkah laku seseorang setelah melakukan proses belajar. Melalui proses belajar, diharapkan terjadi perubahan atau peningkatan bukan hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek lainnya. Tujuan belajar lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.

Benyamin S. Bloom (dalam Sagala, 2011, hlm. 33), menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni:

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah.
- b. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial.
- c. Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari teori-teori di atas bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menetap dari sebuah pengalaman dan juga berusaha untuk menguasai sesuatu yang baru. Dan belajar adalah suatu proses perubahan diri seseorang atau tingkah laku dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga membuat dia lebih memahami sesuatu yang lebih mendalam.

2. Pengertian Mengajar

Kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang memerlukan keterlibatan siswa dan guru. Unsur penting dalam mengajar adalah merangsang serta mengarahkan siswa untuk belajar. Mengajar pada hakekatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta ide dan

apresiasi yang mengurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Habibati (2017, hlm. 2) “mengajar adalah suatu proses dimana pengajar dan murid menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna, yang dilakukan dengan menata seperangkat nilai-nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan mereka terhadap realitas sekelilingnya”. Slameto dalam Susanto (2016, hlm. 20) “mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”. Horwad (dalam Susanto, 2016, hlm. 20) “mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ide als*), pengetahuan (*knowledge*) dan penghargaan (*appreciation*)”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar ialah suatu kegiatan atau proses belajar yang melibatkan guru dan siswa didalamnya. Guru memiliki peran penting dalam proses ini karena guru merupakan fasilitator utama yang dimiliki saat proses mengajar tersebut berlangsung.

3. Pengertian Pembelajaran

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi proses pembelajaran, baik dengan cara sengaja ataupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik. Lefudin (2017, hlm. 14) “pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar”. Dimiyanti dan Mudjiono (dalam Lefudin, 2017, hlm. 13) “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Wahyuni (2020, hlm. 1) “pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, pendidik serta sumber atau media belajar yang digunakan dalam mencapai suatu kompetensi

tertentu melalui kegiatan belajar yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Sagala (2011, hlm. 61), Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sagala (2011, hlm. 63), mengemukakan beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan motivasi
- b. Memberitahukan tujuan belajar
- c. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental
- d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa (*provoking question*)
- e. Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final
- f. Menghargai hasil kerja siswa dan memberi umpan balik
- g. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Dari pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpulan terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan proses belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Walaupun demikian perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa akuntabilitas belajar bersifat internal/individual, sedangkan akuntabilitas pembelajaran bersifat publik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar-mengajar yang terjadi disengaja maupun tidak disengaja sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik melalui proses belajar yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas kegiatan ini melibatkan siswa dan guru dalam prosesnya.

B. Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena model pembelajaran merupakan suatu penunjang pembelajaran yang baik dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru.

Kardi dan Nur (dalam Istani, 2017, hlm. 172) model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya, jadi antara model dengan materi ajar harus disesuaikan sehingga adanya relevansi antara model dengan materi yang akan disampaikan pada siswa.

Soekamto (dalam Shoimin, 2016, hlm. 23) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Shoimin (2016, hlm. 24) “model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut”.

Istilah “model” dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Sedangkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan belajar dan mengajar (Winataputra dalam Sagala, 2011, hlm. 66).

Ahli pembelajaran Joyce. Iet al. dalam Sagala (2011, hlm. 66) mendefinisikan model pembelajaran: “*A model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional materials-including books, films, tapes and computer mediated programs and curriculums (long term courses of study)*”. Secara bebas dapat

diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, tape recorder, komputer, kurikulum dan lain sebagainya.

Trianto (2010, hlm. 51) mengatakan, “model pembelajaran suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Jadi model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru bebas dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar baik untuk menyampaikan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* adalah belajar. Jadi *cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian Bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran sosial yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam memudahkan peserta didik memahami dan menerapkan konsep, namun juga dalam mengembangkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan sikap percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil

peserta didik untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar demi tercapainya tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat berinteraksi antara siswa untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi jarak atau jurang pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Model ini bertumpu pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh) dan model pembelajaran ini terdiri 6 tahapan pokok, yaitu: (a) Menentukan tujuan pembelajaran dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran, (b) Memberi informasi kepada siswa melalui presentasi atau teks, (c) Membagi siswa dalam kelompok belajar, (d) Menentukan kelompok dan membantu kelompok belajar, (e) Menguji atau melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan dari tugas-tugas kelompok, dan (f) Memberi penghargaan baik terhadap presentasi individu maupun kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar sejumlah siswa sebagai anggota yang tingkat kemampuannya berbeda. Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar terdapat efek (Pengaruh) diluar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan penerimaan antar kelompok serta ketrampilan sosial dan keterampilan kelompok sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif dan efektif.

Model pembelajaran kooperatif berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok.

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif efektif digunakan, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi siswa juga dapat memperoleh pengetahuan akibat dari adanya interaksi siswa didalam kelompok ataupun diluar kelompok.

Berikut ini akan dijelaskan Prinsip-prinsip, Ciri-ciri, Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif, ada 4 (empat) prinsip dasar model pembelajaran kooperatif, yaitu:
 - (a) Prinsip Ketergantungan Positif, keberhasilan suatu pembelajaran kelompok sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, perlu disadari oleh setiap anggota bahwa keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja anggota,
 - (b) Tanggung Jawab Perorangan, prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, setiap anggota memiliki tanggung jawab sesuai tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya, untuk mencapai hal tersebut guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan penilaian kelompok,
 - (c) Interaksi Tatap Muka, pembelajaran kooperatif memberi kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk saling memberikan informasi. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok dan menghargai setiap perbedaan dan memanfaatkan kelebihan masing-masing, dan
 - (d) Partisipasi dan Komunikasi, pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi dan berkomunikasi. Oleh sebab itu sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru sangat perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi.
2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif
 - (a) Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar,
 - (b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah atau pengelompokan secara heterogen,
 - (c) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu
3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif
 - (a) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah,

- (b) Memberikan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah,
 - (c) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajar keterampilan berdiskusi, dan
 - (d) Para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi,
 - (e) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati pribadi teman.
4. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif
- (a) Sulit sekali membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis,
 - (b) Terbina rasa fanatik terhadap kelompok,
 - (c) Anggota kelompok yang malas mungkin saja menyerahkan segala-galanya pada ketua kelompok, dan
 - (d) Banyak juga orang beranggapan akan menguntungkan siswa yang malas yang hanya menggantungkan diri kepada siswa yang lebih pandai.

3. *Group Investigation*

Investigasi kelompok (*Group Investigation*) dikembangkan oleh shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Metode pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya melalui dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Peserta didik terlibat secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pelajaran. Hal itu akan memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya terhadap materi

Group Investigation memiliki akar filosofis, etis, psikologi penulisan sejak awal tahun abad ini. Yang paling terkenal di antara tokoh-tokoh terkemuka dari orientasi pendidikan ini adalah John Dewey. Pandangan Dewey terhadap kooperasi di dalam

kelas sebagai sebuah prasyarat untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah tempat kreativitas kooperatif dimana guru dan siswa membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa.

Sebuah metode investigasi-kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik domain sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. *Group Investigation* tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, dimana pertukaran di antara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan.

Selain itu, guru juga perlu menilai kemampuan peserta didik untuk merencanakan pembelajaran, memilih topik yang sesuai untuk GI, berpikir berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari permasalahan dan menggunakan berbagai sumber untuk bahan pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe GI mengacu pada langkah-langkah seperti yang diungkapkan oleh Slavin yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, presentasi laporan akhir, dan melakukan evaluasi.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2016, secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Tantangan yang dihadapi umat manusia kian bertambah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang dihadapi saat ini tidak lagi sama dengan permasalahan yang dihadapi satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan untuk menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi. Oleh karenanya, pola pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) perlu disesuaikan agar generasi muda dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi di masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di

sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

- a. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
- d. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- e. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi

manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. “Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu” (Yanitsky, 2017). Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses.

D. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Setiap ada proses tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Hamalik (2019, hlm. 159) hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pulungan (2017, hlm. 19) “hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

Wahyuni (2020, hlm. 65) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan pengaruh tingkah laku baik

pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2011, hlm. 37), “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang”.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Gagne (dalam Sudjana, 2013, hlm. 22) membagi lima kategori hasil belajar yakni:

- a. Informasi verbal
- b. Keterampilan intelektual
- c. Strategi kognitif
- d. Sikap, dan
- e. Keterampilan motorik.

Terdapat beberapa aspek sebagai objek penilaian yang terdiri dari Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotor. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni (a) Gerakan refleks, (b) keterampilan Gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan dan ketepatan, (e) Gerakan keterampilan kompleks, dan (f) Gerakan ekspresif dan interpretative.

Jadi hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar,

pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal terdiri atas faktor biologis (kondisi fisik yang normal dan kondisi Kesehatan fisik) dan psikologis (intelegensi, kemampuan, bakat, daya ingat dan konsentrasi).

Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian dan evaluasi. Penilaian menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran yang menekankan pada informasi dan perolehan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan evaluasi tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana bahan yang dipelajari dapat dipahami oleh siswa.

Jadi, kesimpulannya hasil belajar siswa dapat diketahui melalui evaluasi kemampuan dalam ranah kognitif. Untuk mengamati serta mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dalam ranah kognitif dapat diadakan tes formatif sebagai nilai tes yang merupakan hasil belajar siswa.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan dari yang belum tahu menjadi tahu.

2. Ranah Tingkah Laku dalam Hasil Belajar

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku tersebut merupakan tingkat kemampuan yang dapat dikuasai peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bloom (dalam Ginting, 2008, hlm. 35) bahwa tingkat kemampuan atau penguasaan yang dapat dikuasai oleh peserta didik mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) Kemampuan kognitif (*Cognitive Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar, yaitu terdiri dari:
 - (a) Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - (b) Pemahaman (*Comperhension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
 - (c) Pengaruh (*Application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.

- (d) Analisis (*Analysis*), mengacu pada kemampuan yang menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya.
 - (e) Sintesis (*Synthesis*), mengacu pada kemampuan mengadakan konsep.
 - (f) Evaluasi (*Evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.
- 2) Kemampuan afektif (*The Affective Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kemampuan ini terdiri dari:
- (a) Kemampuan Menerima (*Receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
 - (b) Sambutan (*Responding*), merupakan sikap peserta didik dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar.
 - (c) Penghargaan (*Valueving*), mengacu pada penilaian.
 - (d) Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan sebagai pegangan dalam kehidupan.
- 3) Kemampuan psikomotor (*The Psychomotor Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf, otot dan fungsi psikis. Kemampuan ini yang terdiri dari:
- (a) Persepsi (*Perseption*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
 - (b) Kesiapan (*Ready*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan.
 - (c) Gerakan terbimbing (*Guidance Response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu serangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).
 - (d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical Response*), mencakup kemampuan serangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
 - (e) Gerakan kompleks (*Complexs Response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan.
 - (f) Kreativitas (*Creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerik yang baru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ranah tingkah laku dalam hasil belajar adalah kemampuan kognitif yang dapat dilihat dari pengetahuan, pemahaman, pengaruh, analisis, sintesis dan evaluasi siswa yang meningkat. Kemampuan afektif dilihat dari kemampuan menerima, sambutan, penghargaan, dan pengorganisasian siswa juga meningkat. Kemampuan psikomotor dilihat dari kemampuan persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, Gerakan kompleks, kreativitas siswa dapat meningkat maka hasil belajar siswa dikatakan berhasil.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Wahyuni (2015, hlm. 23-34)

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama

memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. (a) Kecerdasan / intelegensi siswa, pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko – fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. (b) Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. (c) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. (d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik positif maupun negatif. (e) Bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

b. Faktor eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah:

- (a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa.
- (b) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa.
- (c) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

2) Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk non-sosial adalah:

- (a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.
- (b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, pertama *hardware*, kedua *software*.
- (c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa), faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

Menurut Slameto (2007, hlm. 54) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor Intern, meliputi:
 - (a) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh;
 - (b) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan;
 - (c) Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan rohani.
- 2) Faktor Ekstern, meliputi:
 - (a) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
 - (b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah;
 - (c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

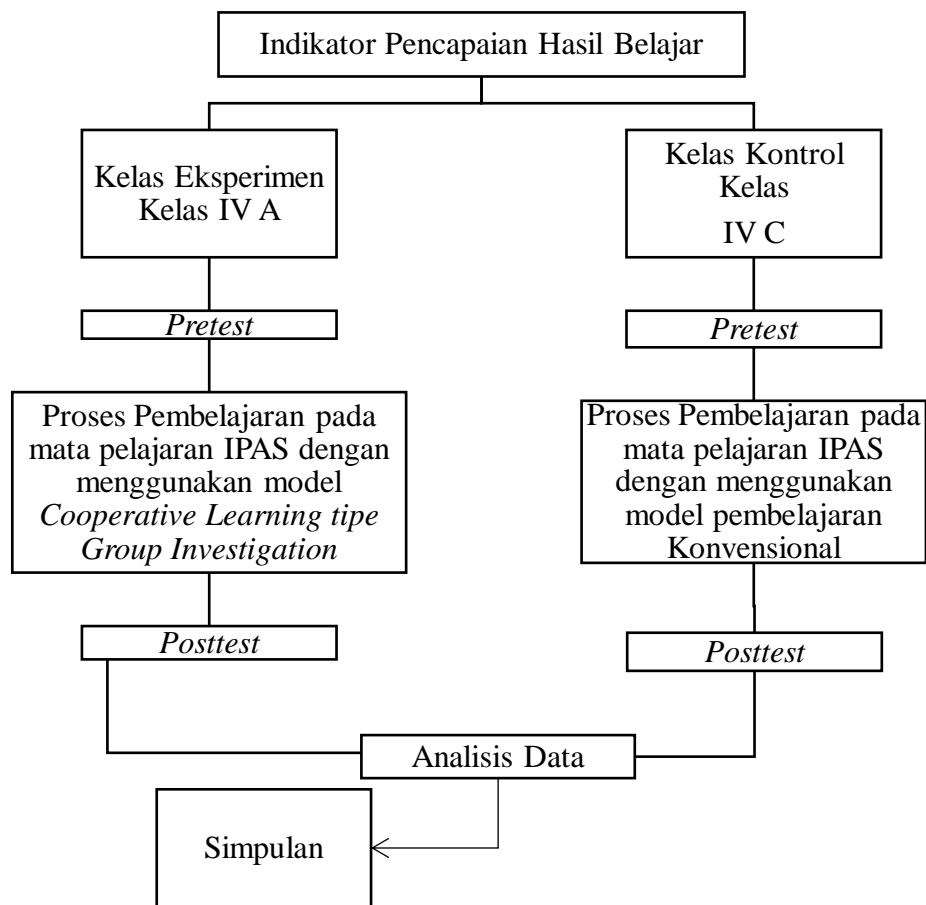
Dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern meliputi faktor jasmaniah dari kesehatan siswa, faktor psikologis, faktor kelelahan secara jasmani dan rohani. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga yang mendidik, faktor sekolah dalam metode mengajar, faktor masyarakat dari kegiatan siswa dalam masyarakat dan bergaul. Penelitian ini dibatasi oleh peneliti dalam aspek hasil belajar yang digunakan yaitu ranah kognitif.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019, hlm. 95), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu hasil belajar peserta didik. Sampel yang dilakukan menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang selalu di pakai oleh guru pada saat mengajar di kelas. Pembelajaran yang selalu digunakan guru saat mengajar adalah dengan menggunakan model ekspositori. “Model ekspositori merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara lisan dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal” (Hamruni, 2009, hlm. 128).

Sintak pembelajaran dengan model ekspositori adalah: pada tahap pendahuluan guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pada tahap inti guru menyampaikan materi dengan ceramah, tanya jawab, dilanjutkan demonstrasi atau eksperimen untuk memperjelas konsep diakhiri dengan penyampaian ringkasan atau latihan-latihan soal, dan pada tahap penutup guru memberikan evaluasi maupun tugas-tugas untuk dikerjakan di rumah (Suweta, 2020, hlm. 470).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 77), asumsi penelitian adalah anggapan atau dugaan yang dijadikan dasar untuk meneliti suatu masalah yang belum dapat dibuktikan kebenarannya secara langsung, tetapi dipercayai benar berdasarkan pengalaman atau teori. Asumsi dasar dalam penelitian adalah hasil belajar IPAS peserta didik SD kelas IV SD Negeri Griya Bandung Indah lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN Griya Bandung Indah Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, adapun hipotesis dalam penelitian ini yang menjawab rumusan masalah kedua yaitu perbedaan hasil belajar IPAS peserta didik yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional dan menjawab rumusan masalah ketiga yaitu peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Teknik pengambilan sampel atau sampling yang akan digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Sampel yang diambil adalah peserta didik kelas IV A dan IV C yang masing-masing berjumlah 35 siswa dalam satu kelas sehingga untuk jumlah dua kelas pada kelas IV A dan IV C sebanyak 70 siswa.